ABSTRAK

Firdaus : 230211050122. *Studi Kafa'ah terhadap Pernikahan Eksogami pada Generasi Z Keluarga Alawiyyin Perspektif Sosiologi Hukum*. Pembimbing (I) Prof. Dr. H. Zulfa Jamalie, S.Ag. M.Pd. Pembimbing (II) Dr. H. Nuril Khasyi'in, Lc., MA. Tesis, pada Program Studi Magister Hukum Keluarga Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2025.

Kata Kunci: Pernikahan Eksogami, Generasi Z, Keluarga Alawiyyin.

Ada pertentangan keras terhadap pernikahan eksogami di sebagian anggota komunal Alawiyyin. Namun, faktanya tetap saja ada pernikahan eksogami ini, termasuk di kalangan generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi kafa'ah terhadap pernikahan eksogami pada Generasi Z Keluarga Alawiyyin serta melihat bagaimana sebenarnya pernikahan eksogami pada Generasi Z Keluarga Alawiyyin dalam perspektif sosiologi hukum.

Tesis ini berjenis empiris dengan *key informan* sebanyak 10 orang. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi hukum. Bahan hukum yang digunakan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Kompilasi Hukum Islam (KHI), dan Kitab *al-Qawanin al-Syar'iyah li Ahl al-Majalis al-Hukumiyyah wa al-Ifta'iyah* karya Sayyid Utsman Betawi. Adapun wawancara dilakukan dengan 10 informan dari keluarga syarifah berumur antara 22 s.d. 28 tahun yang tinggal di Martapura dan Banjarmasin.

Pernikahan eksogami Keluarga Alawiyyin dapat dianalisis dari tiga sistem hukum. Dalam hukum Islam, jumur Hanafi, Syafi'i, dan Hambali memandang kafa'ah nasab sebagai syarat luzum (kepatutan) dan bukannya syarat sah sehingga pernikahan eksogami tetap sah namun dapat difasakh. Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan KHI hanya mengakui kafa'ah agama dan mengesahkan pernikahan eksogami tanpa mempertimbangkan nasab. Dalam hukum adat keluarga Alawiyyin, sebagian ulama Alawiyyin mewajibkan kafa'ah nasab dan mengharamkan pernikahan eksogami antara syarifah dengan non-sayyid, namun larangan ini sejatinya bukan hukum syariat yang sifatnya mutlak melainkan merupakan produk ijtihad yang didasarkan pada *qiyas*, adat (*'urf*), serta upaya menjaga *nasab (hifz al-nasab)* dalam *maqashid syariah*. Dalam hal ini, larangan pernikahan eksogami lebih bersifat adat dengan konsekuensi sosial bagi pelanggarnya. Pernikahan eksogami generasi Z keluarga Alawiyyin dalam perspektif sosiologi hukum menunjukkan bahwa penerapan hukum bisa bervariasi di kelompok masyarakat yang berbeda. Bertolak dari teori solidaritas sosial Emile Durkheim, pada masyarakat mekanik seperti di Martapura, pernikahan eksogami Generasi Z Keluarga Alawiyyin akan menimbulkan hukuman represif seperti penolakan, tekanan psikologis, hingga marginalisasi dari keluarga besar. Sebaliknya, pada masyarakat organik seperti di Banjarmasin, pernikahan eksogami generasi Z Keluarga Alawiyyin tidak lagi menimbulkan konsekuensi sosial yang signifikan.